

Cintaku di Papua

“Perjalanan melalui medan yang berbukit-bukit dan menyeberangi laut membuat lelah, tetapi hati selalu tergerak untuk bersama dengan mereka. Apalagi di saat ada umat yang sakit, pasti mereka selalu memanggil suster untuk mendoakan, karena pastor jumlahnya terbatas.”

“Harta kekayaan yang kuandalkan untuk memulai karya ini hanyalah penyelenggaraan Ilahi” (EG. 23). Kata-kata Bunda Elisabeth ini menjadi pedoman Sr. Petri dalam menerima tugas baru dari kongregasi. Tugas perutusan di Papua bukanlah tugas yang mudah, tetapi beliau merenungkan lagi perjalanan panggilan sejak awal. Perutusan ini menjadi tonggak awal untuk ikut ambil bagian dalam duka Ilahi demi keselamatan sesama.

Ketika diutus ke Papua, tepatnya di Fakfak beliau bertugas sebagai pimpinan komunitas, tim pastoral di wilayah dan mengajar di SMP. Beliau bertugas disana selama 14 tahun dari tahun 2001 sampai 2014. Sebuah perjalanan yang tidak singkat. Di antara tugas-tugas yang dijalani, bertugas membantu di paroki adalah tugas yang paling menantang. Imam yang bertugas di tempat ini hanya berdua. Sr. Petri harus membantu pergi ke stasi-stasi memberi pendampingan ibu-ibu WKRI, pendampingan kepada anak-anak kaum muda. Perjalanan ke stasi sangat jauh. Transportasi juga begitu sulit sehingga harus ditempuh dengan berjalan kaki. Bahkan terkadang harus naik perahu untuk menyeberang ke pulau yang lain, yakni pulau Purkadi, Sipatnanam, dan Kokas. Dengan demikian mengunjungi

umat di stasi-stasi tidak cukup waktu satu hari, tetapi harus bermalam. Rata-rata umat dari ekonomi lemah, sehingga harus sedia bekal ketika berkunjung ke stasi. Biasanya beliau membawa beras atau supermie untuk di masak di rumah umat tempat menginap dan makan bersama-sama.

Perjalanan melalui medan yang berbukit-bukit dan menyeberangi laut membuat lelah, tetapi hati selalu tergerak untuk bersama dengan mereka. Apalagi di saat ada umat yang sakit, pasti mereka selalu memanggil suster untuk mendoakan, karena pastor jumlahnya terbatas. Mendampingi anak-anak juga membutuhkan kesabaran, mengajari harus diulang-ulang. Sungguh hanya penyelenggaraan Ilahi yang dapat diandalkan. Selama berkarya kurang lebih 14 tahun di Fakfak, Sr. Petri sangat jarang sakit. Tuhan selalu memberi kesehatan untuk tetap melayani umat-Nya yang begitu membutuhkan.

Setelah dari Fakfak, Sr. Petri kemudian diutus ke Aimas dan Sorong selama dua tahun dari tahun 2014 sampai 2016. Di tempat ini beliau mendampingi anak-anak asrama tingkat SMA dan juga bertugas pastoral. Jumlah anak asrama pada awalnya berjumlah 80 anak dan mereka bersekolah di seminari. Beliau sangat bersyukur mendampingi kaum muda berlatar belakang keluarga ekonomi lemah. Mereka dibimbing untuk belajar mandiri, membangun daya juang yang tinggi. Dalam keterbatasan beliau mengajak anak-anak untuk menanam sayur-sayuran, memelihara ternak ayam dan membuat keripik lalu dijual untuk membantu biaya hidup mereka. Tuhan selalu memberkati. Anak-anak tidak pernah mengeluh meskipun pulang sekolah harus menjual keripik, berkebun, dan semua harus mandiri.

Sr. Petri bertanggung jawab di bagian dapur asrama. Semua serba masak sendiri dan tidak ada karyawan yang bertugas di dapur. Di asrama beliau didampingi Sr. Stanis, CB. Tiap tahun jumlah anak asrama selalu bertambah, dan selalu ada saja bantuan Tuhan lewat sesama. Misalnya, ada seorang ibu yang selalu membawakan roti-roti kering dan putih telur untuk anak-anak asrama. Relasi dengan pemerintah juga baik sehingga selalu ada bantuan untuk asrama, mulai dari pembuatan bak air

serta bantuan sembako. Semuanya berkat karya Tuhan sendiri. Selama bertugas di Sorong, Sr. Petri bertugas di bidang pastoral. Di paroki beliau mendampingi ibu-ibu WKRI. Beliau juga tetap setia mengunjungi umat dan orang sakit serta mengantar komuni. Semuanya dijalani dengan penuh sukacita dan rasa syukur yang mendalam karena penyertaan Tuhan sendiri. ***

Sr. Rachela, CB

Berdasarkan wawancara dengan Sr Petri CB



Berlayar ke Tanah Misi